

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KERAMIK ASING DI BANGUNAN MASJID PANJUNAN, CIREBON

Community Social Construction on Foreign Ceramics in Panjunan Mosque, Cirebon

Ashar Murdihastomo¹⁾ dan Irva Bauty²⁾

¹⁾Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
E-mail: ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id (*corresponding author*)

²⁾Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta
Jalan Cendana II, Yogyakarta 55166
E-mail: irvabauty@gmail.com

Naskah diterima: 9 Maret 2020 - Revisi terakhir: 14 April 2020
Disetujui terbit: 22 Mei 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Cirebon was a crowded and famous international port city in the past. Many foreign traders stopped by and even settled in this area. One of their activity was establishing a settlement which is called Panjunan. The settlement in Panjunan has a mosque which is quite interesting and it is known as the Panjunan Mosque. The interesting thing in the mosque is the presence of ceramics that were placed on the walls of the mosque as a variety of decoration. The problem raised on this study was to proof the relationship between ceramics and the mosque in Panjunan based on social construction theory. This question leads to the study to find out the background of the use of ceramics. The process of answering these questions is done by using direct observation, literature review, and data analysis by using social theory as the ground base. The results of this study conclude that the use of ceramics as decorative patterns in the Panjunan Mosque is derived by the paradigm of the community member (artists) who are bound with the Panjunan Mosque in providing new understanding or interpretation of ceramics in Cirebon.

Keywords: *Panjunan Mosque, ceramics, social construction*

Abstrak

Cirebon merupakan salah satu kota pelabuhan internasional yang cukup ramai dan terkenal pada masa lalu. Banyak pedagang asing yang singgah, bahkan hingga menetap di daerah ini. Salah satunya adalah pendirian permukiman, yang bernama Panjunan. Permukiman di Panjunan ini memiliki masjid yang cukup menarik dan dikenal sebagai Masjid Panjunan. Hal menarik dalam masjid tersebut adalah adanya keramik yang ditempelkan pada dinding masjid sebagai ragam hiasnya. Permasalahan yang diajukan pada tulisan ini adalah keterkaitan antara keramik dengan masjid di Panjunan berdasarkan teori konstruksi sosial. Pertanyaan ini diajukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan keramik tersebut. Proses dalam menjawab pertanyaan tersebut dilakukan dengan menggunakan observasi langsung, kajian pustaka, dan analisis data dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai dasarnya. Hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa penggunaan keramik sebagai pola hias di Masjid Panjunan dilatarbelakangi oleh paradigma individu masyarakat (seniman) yang terikat dengan Masjid Panjunan dalam memberikan pemahaman atau pemaknaan baru terhadap keramik yang ada di Cirebon.

Kata kunci: Masjid Panjunan, keramik, konstruksi sosial

PENDAHULUAN

Keramik menjadi salah satu tinggalan lepas arkeologi yang cukup banyak ditemukan dalam kegiatan penelitian. Tinggalan keramik merupakan temuan lintas masa karena banyak ditemukan di situs-situs arkeologi sejak masa pengaruh budaya India di Indonesia hingga masa invasi bangsa Eropa, yang apabila dilihat rentang tahun, keberadaannya mulai dari abad ke-8 hingga abad ke-19. Lintas waktu yang cukup panjang ini sejalan dengan keanekaragaman jenis dan corak keramik yang ditemukan, mulai dari yang polos hingga berwarna dan bermotif sederhana hingga rumit serta daerah penghasil yang berasal dari beberapa wilayah (Idris, 2016: 80; Muhaeminah, 2012: 40).

Jika berbicara tentang keramik, tentu tidak dapat dilepaskan dari daerah yang dianggap menjadi tempat munculnya tradisi pembuatan keramik, yaitu Cina. Cina dianggap sebagai pelopor kemunculan keramik yang kemudian tersebar hampir separuh peradaban dunia, kemudian menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk mengembangkan produk tersebut. Luasnya sebaran keramik Cina ini disebabkan Cina memiliki lintasan sejarah yang cukup panjang terkait dengan keberadaan jalur perdagangan yang menghubungkan antara Asia Timur dengan Asia Barat (Maryone, 2009: 84). Keramik Cina ini, bahkan melewati waktu yang cukup panjang dengan dibuktikan adanya perkembangan teknik dan ornamentasi yang menjadi ciri dari suatu masa.

Dominasi Cina dalam perdagangan keramik telah memberikan sudut pandang baru bagi daerah lain dalam bidang perdagangan. Tidak dapat dimungkiri bahwa keberadaan keramik Cina ini telah mendorong beberapa negara untuk membuat dan menjual keramik tersebut di pusat-pusat perdagangan. Tercatat bahwa Vietnam dan Thailand merupakan dua negara Asia Tenggara yang cukup masif dalam pembuatan keramik. Negara lainnya adalah Jepang dan pada masa invansi negara Eropa, Belanda turut serta dalam pembuatan keramik (Jaya, 2017: 22).

Beragamnya peninggalan keramik yang ada di Indonesia ini menjadi salah satu peluang dalam kajian ilmiah, khususnya ilmu arkeologi. Penelitian terhadap keramik ini telah menghadirkan beberapa informasi penting dalam rekonstruksi budaya Indonesia yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial, budaya, dan politik dengan kelompok masyarakat lainnya. Keramik dari daerah asalnya diperkirakan merupakan peralatan fungsional yang digunakan untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidup masyarakat. Namun, terkadang fungsi tersebut memiliki makna yang berbeda ketika sampai ke kelompok masyarakat lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan artefak di situs Natuna yang menempatkan keramik sebagai salah satu bekal kubur (Harkantiningasih, 2019: 100). Perubahan fungsi tersebut tentu memberikan gambaran bahwa masyarakat memiliki pola pikir dan pemahaman tersendiri terkait dengan benda yang ada di sekitarnya. Proses pemahaman ini banyak dijumpai di beberapa wilayah dan tidak terbatas oleh waktu. Tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat lokal Indonesia memiliki pola pikir mandiri dalam memaknai segala benda budaya, tidak terkecuali masyarakat Cirebon dalam memaknai keramik.

Keramik merupakan salah satu tinggalan budaya yang cukup dikenal sebagai

komoditas perdagangan pada masa lalu. Produk ini merupakan komoditas populer bagi bangsa Cina karena hampir ditemukan di seluruh daerah yang ada di jalur perdagangan internasional. Kualitas, bentuk, dan ragam hias di dalamnya diindikasikan sebagai daya pikat untuk menarik perhatian masyarakat masa lalu untuk membelinya. Tidak mengherankan apabila keramik ini disukai oleh seluruh masyarakat, baik daerah pesisir maupun pedalaman.

Cirebon sebagai salah satu pelabuhan internasional pada masa lalu, masyarakatnya akrab dengan keramik. Keramik-keramik tersebut, selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, juga dimanfaatkan sebagai ragam hias dalam suatu bangunan. Maka, tidak mengherankan apabila banyak bangunan kuno yang ada di Cirebon menggunakan keramik sebagai hiasan (Hakim, 2011: 305). Salah satu bangunan yang menggunakan keramik sebagai hiasan adalah Masjid Panjunan atau biasa dikenal sebagai Masjid Merah karena dibangun dari bata merah. Masjid ini dibangun oleh pedagang dari Arab yang datang ke daerah Cirebon sekitar abad ke-14. Keberadaan masjid ini mengalami beberapa perbaikan, salah satunya terjadi tahun 1549 yang dilakukan oleh Panembahan Ratu. Perbaikan meliputi pembuatan pagar dan pembuatan gerbang pintu masuk yang menyerupai Candi Bentar (Hermana, 2012: 152).

Keberadaan keramik sebagai pola hias di Masjid Panjunan cukup menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengajukan permasalahan terkait dengan hal tersebut, yaitu bagaimana keterkaitan antara keramik dengan masjid di Panjunan berdasarkan teori konstruksi sosial? Tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena penggunaan keramik sebagai pola hias.

Upaya dalam menjawab pertanyaan tersebut dilakukan dengan pemenuhan keberadaan data. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer lebih ditekankan pada keberadaan keramik-keramik yang ada di Masjid Panjunan dengan melihat pola penempatan dan pola hiasnya. Keberadaan data primer ini didukung oleh data sekunder yang berupa kajian pustaka. Kelengkapan kajian pustaka ini cukup penting dalam menghadirkan data berupa asal dan tempat produksi keramik berdasarkan pada pola hiasnya, kesejarahan dari Cirebon dan Masjid Panjunan, kondisi sosial-politik-budaya pada masa tersebut, hingga pada data terkait dengan bangunan-bangunan di Cirebon yang menggunakan keramik sebagai pola hiasnya.

Proses penelaahan yang dilakukan terdiri atas beberapa langkah. Pertama, pengumpulan data melalui observasi langsung yang disertai dengan dokumentasi yang kemudian dilanjutkan dengan menghimpun data dari artikel ilmiah, buku, dan tulisan dari media elektronik. Kedua, data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilah, direduksi, dan disintesis untuk segera digunakan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Proses sintesis data yang telah dihimpun dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Konstruksi sosial sendiri memiliki pengertian sebagai suatu proses sosial melalui

tindakan dan interaksi dari seorang individu atau suatu kelompok individu dalam menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara terus-menerus secara subjektif. Teori ini didasarkan pada sudut pandang konstruktivis terkait dengan realitas sosial sebagai suatu bentuk konstruksi sosial yang diciptakan oleh seorang individu, yang merupakan manusia bebas. Seseorang dapat menjadi pembuat keputusan di alam yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Proses ini menekankan bahwa realitas sosial diciptakan oleh manusia yang memiliki kebebasan dalam dunia sosialnya (N.N, 2015).

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman menyebutkan bahwa penciptaan kenyataan sosial secara objektif dilakukan melalui tiga proses sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Proses Eksternalisasi (Penyesuaian Diri)

Eksternalisasi merupakan proses dasar yang terjadi dalam diri seorang individu. Proses ini berupa interaksi pola perilaku antara individu dengan produk sosial masyarakatnya. Proses ini bermakna bahwa setiap produk sosial telah menjadi bagian penting di suatu masyarakat sehingga berpengaruh terhadap individu dalam berinteraksi dengan dunia luar. Proses eksternalisasi ini terjadi ketika suatu produk sosial diciptakan dalam suatu masyarakat, kemudian setiap individu melakukan penyesuaian diri ke dalam konsep sosial-budayanya sebagai bagian dari produk manusia (Noviandri & Salam, 2017: 5).

Secara umum, proses ini merupakan suatu pencurahan terhadap kedirian atau ekspresi diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik secara fisik maupun mental. Keberadaannya merupakan suatu bentuk ekspresi diri dalam penguatan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada proses ini masyarakat dikenal sebagai produk manusia (*Society is a human product*) (Manuaba, 2008: 224 – 229).

2. Proses Objektivasi (Pengobjektivan)

Proses ini terjadi melalui penyebaran opini terhadap sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat. Perkembangan ini terjadi melalui pertukaran dan pengungkapan ide tentang produk sosial yang dapat terjadi tanpa harus bertatap muka (Noviandri & Salam, 2017: 5). Proses ini adalah hasil yang dicapai dari proses eksternalisasi yang dilakukan, baik secara mental maupun fisik. Hasil produk dari proses eksternalisasi ini kemudian berada di sisi luar dirinya dan berhadapan dengan suatu aktivitas yang dihasilkan dari manusia lainnya. Pada proses ini masyarakat dikenal sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) (Manuaba, 2008: 224 – 229).

3. Proses Internalisasi (Penafsiran)

Internalisasi adalah proses penafsiran terhadap realitas objek sosial yang dilakukan secara subjektif oleh individu manusia (Noviandri & Salam, 2017: 6). Proses ini dikenal sebagai suatu pemahaman individu secara langsung terhadap peristiwa objektif yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial sebagai pengungkapan makna. Melalui proses ini, manusia merupakan hasil dari masyarakat (*Man is a social product*) (Manuaba, 2008: 224 – 229).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Kerajaan Cirebon dan Masjid Panjunan

Kerajaan Cirebon mulai muncul pada akhir abad ke-15 sebagai salah satu hasil dari ekspansi yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah ini dikenal juga dengan gelar Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu tokoh dari sembilan Wali Songo yang memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Kepemimpinan Sunan Gunung Jati dianggap sebagai fase keemasan bagi kerajaan Cirebon. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, pertama, perluasan daerah kekuasaan hingga meliputi separuh Jawa Barat dan Banten. Perluasan wilayah ini salah satunya adalah mampu menguasai pelabuhan Sunda Kelapa, yang menjadi salah satu pelabuhan penting dalam pelayaran dan perdagangan internasional. Kedua, berhasil dalam pembangunan infrastruktur ataupun suprastruktur dalam bidang kehidupan. Pembangunan suprastruktur ini terlihat dari pembangunan keraton yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan pelengkap serta benteng. Sementara itu, infrastruktur yang dibangun adalah pangkalan perahu yang terletak di tepi Sungai Kriyan, adanya perbaikan terhadap pelabuhan Muara Jati, dan pembangunan sarana transportasi (Erwantoro, 2012b: 173 – 174).

Munculnya kerajaan Cirebon yang berlatar belakang agama Islam menarik perhatian komunitas muslim untuk bermukim. Berdasarkan catatan sejarah disebutkan bahwa masjid ini memiliki keterkaitan erat dengan migrasi keturunan Arab ke Cirebon sekitar abad ke-14 yang dipimpin oleh seorang Pangeran bernama Syarif Abdurakhman dan ketiga adiknya Syarif Abdurakhim, Syarif Kafi, dan Syarifah Bagdad. Kedatangan rombongan tersebut diterima baik oleh Pangeran Cakrabuwana (Ki Kuwu Cerbon) yang kemudian menyuruh ketiganya untuk membangun suatu permukiman. Terdapat dua pemukiman yang dibangun, yaitu daerah yang saat ini dikenal dengan Panjunan dan Kejaksan. Pada pemukiman yang dibangun oleh Syarif Abdurakhman, yaitu Panjunan, didirikanlah sebuah surau yang berukuran sekitar 150 m² sebagai tempat ibadah kaum muslimin di permukiman tersebut. Surau ini kemudian berkembang menjadi masjid dan dikenal dengan nama Masjid Merah karena dindingnya yang terbuat dari susunan bata merah (Hermana, 2012: 155 – 156).

Cirebon dalam Konstelasi Perdagangan Internasional

Pelabuhan merupakan tempat yang digunakan oleh kapal untuk berhenti atau berlabuh dan berfungsi sebagai tempat untuk menaikkan ataupun menurunkan muatan. Pelabuhan yang baik adalah pelabuhan yang mampu menjadi tempat kapal berlabuh dengan aman serta terlindung dari ombak besar, angin, dan arus yang kuat. Awalnya tempat yang paling baik untuk menjadi pelabuhan adalah di sungai yang agak menjorok ke dalam dari lautan, tetapi dalam hal ini lebar sungai membatasi perkembangan pelabuhan. Oleh karena itu, banyak pelabuhan yang terletak di muara yang agak terbuka atau di dalam sebuah teluk (Poesponegoro, Djoened, & Notosusanto, 2010: 141).

Sebelum perdagangan melalui jalur laut populer, para pedagang memilih jalur

darat untuk melakukan kegiatan jual beli. Pada masa lalu telah terjalin hubungan perdagangan antara wilayah timur (Cina) dengan wilayah barat (Arab, India, dan Gujarat) melalui jalur darat. Barang-barang yang dibawa merupakan barang yang sangat bernilai sehingga tidak mengherankan banyak terjadi aksi perampokan di jalur ini dan mengakibatkan barang yang sampai di pasar internasional menjadi tinggi. Oleh karena itu, banyak pedagang yang mencoba mencari jalur baru. Kemudian, banyak pedagang beralih ke jalur laut (Adeng, 1998: 49).

Jalur laut menjadi terkenal karena jarak tempuh yang dilalui semakin cepat, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi kapal dan pengetahuan navigasi para pelaut. Teknologi kapal dan pengetahuan tentang navigasi merupakan hal penting pada pelayaran. Pada masa lalu para pelaut memanfaatkan pengetahuan tentang sistem angin dan navigasi berdasarkan kompas ataupun membaca bintang. Pengetahuan tentang angin ini sangat berguna untuk mengetahui kekuatan angin yang akan membawa berlayar serta arah yang akan dituju (Poesponegoro *et al.*, 2010: 91-99).

Kawasan Indonesia memiliki letak geografis yang sangat strategis dalam jalur perdagangan internasional pada masa lalu. Terletak di antara Cina dan negara bagian barat menjadikan Indonesia sebagai tempat favorit untuk singgah para pedagang asing. Selain singgah, para pedagang ini juga melakukan jual beli dengan penduduk lokal. Barang yang biasa dibeli oleh pedagang asing ini adalah rempah-rempah yang harganya sangat mahal jika dijual di pasar Internasional. Tidak mengherankan jika kemudian Indonesia menjadi tempat strategis bagi jalur perdagangan internasional (Poesponegoro *et al.*, 2010: 111-114).

Selama singgah di Indonesia, para pedagang asing tersebut juga melakukan kontak sosial ataupun budaya dengan penduduk lokal. Selama menunggu angin baik untuk menuju ke daerah tujuan, para pedagang mendirikan suatu permukiman yang pada mulanya digunakan sebagai tempat tinggal sementara. Namun, kemudian terdapat pedagang yang menyebarkan budayanya ke penduduk lokal. Selain itu, ada pula pedagang yang menikah dengan putri dari penguasa lokal. Pernikahan ini terkadang memiliki tujuan politik agar pedagang tersebut memiliki akses lebih jika dibandingkan dengan pedagang yang lain.

Permukiman para pedagang tersebut juga membentuk pencampuran atau akulturasi budaya asing dengan budaya setempat. Salah satu budaya yang dibawa oleh para pedagang adalah budaya dari agama Islam. Agama ini diperkirakan sudah berkembang di Indonesia sejak abad ke-13. Berdasarkan teori yang diajukan oleh Morisson dan Arnold, Islam di Indonesia disebarkan oleh muslim di Koromandel dan Malabar (Syafrizal, 2015: 240).

Pulau Jawa memiliki peran penting dalam jalur perdagangan internasional laut tersebut. Pelabuhan di Pulau Jawa membentang dari ujung barat sampai ujung timur. Selain sebagai pusat perdagangan internasional, Pulau Jawa juga merupakan pusat perdagangan penduduk lokal. Banyak kapal dagang yang berasal dari beberapa pulau lainnya, misalnya Sumatra dan Sulawesi sehingga tidak mengherankan apabila barang-barang yang dijual sangat beragam.

Cirebon merupakan salah satu pelabuhan penting di Pulau Jawa. Beberapa catatan asing menyebutkan Cirebon sebagai salah satu bandar penting di Indonesia. Dalam bukunya, Adeng menyebutkan catatan Tome Pires pada dasawarsa kedua abad ke-16 yang menyebutkan adanya jaringan bandar-bandar penting di sepanjang pantai utara dan pantai timur Jawa, antara lain adalah sebagai berikut.

- | | |
|------------------------|------------------------------|
| 1. Chereboam (Cirebon) | 10. Cedayo (Sedayu) |
| 2. Japura (Jepara) | 11. Agacij (Gresik) |
| 3. Locarj (Losari) | 12. Curabaya (Surabaya) |
| 4. Tetegual (Tegal) | 13. Gamda (Ganda, Pasuruan?) |
| 5. Camaram (Semarang) | 14. Blambangan |
| 6. Demaa (Demak) | 15. Pajancam (Pajarakam) |
| 7. Tidumar (?) | 16. Camta (?) |
| 8. Japara (Jepara) | 17. Panarunca (Panarukan) |
| 9. Remea (Rembang) | 18. Chamdy (?) |

Bahkan, peranan pantai utara dan timur Jawa sebagai bandar niaga dapat dilihat dari tafsiran perjalanan Cheng Ho ketika melakukan ekspedisi ketujuh antara tahun 1431 – 1433. Dalam perjalanannya kembali dari Surabaya ke Palembang, ia melalui beberapa pelabuhan, yaitu Tan Mu (Demak), Che Li Wen (Cirebon), dan Chia Lu Pa (Sunda Kelapa) (Adeng, 1998: 50 – 51).

Tahun 1415 datang armada Cina yang dipimpin oleh Laksamana Te Ho dan Kun Wei Ping dan berlabuh di Muara Jati. Mereka berlabuh untuk membeli perbekalan. Karena melihat kondisi Pelabuhan Muara Jati yang sangat ramai oleh pedagang dari Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Pasai, Jawa Timur, dan Palembang, Cina mengajukan rencana untuk membuka perwakilan dagang di Cirebon kepada penguasa setempat. Selain itu, Cirebon juga mengusulkan dibangunnya mercusuar yang dapat digunakan sebagai pertanda untuk memudahkan kapal-kapal keluar masuk pelabuhan pada malam hari (Adeng, 1998: 48 – 49). Pembentukan perwakilan dagang di Cirebon berakibat semakin banyaknya pedagang dari Cina yang datang. Selain itu, terjalin hubungan pernikahan, seperti pernikahan antara Nyi Roro Rudra dengan seorang saudagar Cina bernama Ma Huang, yang kemudian dikenal dengan nama Ki Dampu Awang. Bahkan, pemimpin Kasultanan Cirebon, Sunan Gunung Jati, juga melakukan pernikahan dengan puteri dari Cina, yang bernama Ong Tien. Tidak mengherankan apabila di dalam Kasultanan Cirebon terdapat berbagai macam hiasan, seperti guci, porselain, dan keramik dari Dinasti Ming (Bochari & Kuswiah, 2001: 26 – 27).

Pesatnya perkembangan pelabuhan Cirebon juga didukung oleh pesatnya politik ekspansi dari kerajaan Islam di bawah pimpinan Demak. Pada masa itu Demak telah menjadi kerajaan Islam yang sangat kuat. Oleh karena itu, sangat wajar apabila Demak memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan di pantai utara Jawa. Khususnya, ketika pelabuhan di wilayah Jawa Barat masih dikuasai oleh Kerajaan Pajajaran (Hermawati, 1992: 18). Setelah bekerja sama dengan Kasultanan Cirebon, Demak akhirnya berhasil menguasai Banten (1526) dan Sunda Kelapa (1527), maka seluruh pesisir utara Jawa Barat sudah di bawah kekuasaan Islam (Adeng, 1998: 51).

Gambaran Umum Masjid Panjunan

Masjid Panjunan dikenal memiliki keunikan karena merupakan gabungan dari arsitektur Jawa-Hindu. Arsitektur Jawa dapat dilihat dari bangunan masjidnya yang terbuat dari kayu dan beratapkan tumpang, sedangkan arsitektur Hindu terlihat dari dinding keliling masjid, pintu gerbang masjid, dan pintu masuk yang ada di dalam bangunan masjid. Desain dinding dan pagar luar membentuk semacam benteng, dibuat dari batu bata merah pintu gerbang masuk yang menyerupai Candi Bentar di Trowulan dan pura di Bali (Gambar 1). Hal lain yang terdapat pada bangunan ini adalah banyaknya keramik yang ditempelkan di hampir seluruh bagian bangunan masjid.

Secara umum bangunan Masjid Panjunan memiliki denah persegi panjang yang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari bata merah. Pintu gerbang masjid berada di sebelah timur yang berbentuk Candi Bentar. Pada pintu gerbang tersebut terdapat suatu ornamen tambahan yang menyerupai sayap.



Gambar 1. Gapura depan Masjid Panjunan, Cirebon (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).

Bangunan masjid berada di bagian dalam pagar keliling. Masjid ini terdiri atas tiga ruangan, yaitu serambi masjid yang berada di sisi timur ruang utama, *pawestren* atau *pawadonan* (ruang beribadah khusus perempuan) yang berada di sisi selatan serambi dan ruang utama, serta ruang utama di sebelah barat. Secara umum, Masjid Panjunan memiliki ciri bangunan masjid Nusantara, yaitu memiliki atap berbentuk tajuk, bertingkat (dua tingkat), dan penggunaan soko guru untuk bangunannya (Ashadi, 2002: 10).

Bagian serambi memiliki denah yang berukuran 5x10 m². Pada masa lalu, bagian ini berfungsi sebagai pendopo. Namun, pada perkembangan selanjutnya serambi ini dijadikan tempat beribadah agar dapat menampung banyak jamaah. Serambi masjid dikelilingi oleh tiga dinding yang tingginya 2.20 m². Serambi masjid juga memiliki delapan tiang. Dua dari delapan tiang ini berbentuk bulat yang terletak di sebelah barat, dekat pintu masuk ke ruang utama. Tiang tersebut terbuat dari kayu dan pada bagian

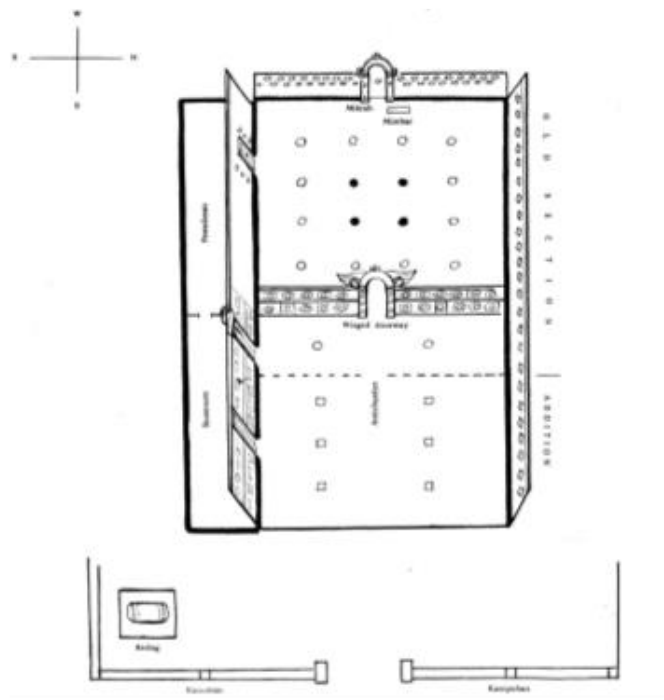
bawah terdapat umpak yang terbuat dari batu. Umpak ini memiliki bentuk hias seperti bunga teratai (Gambar 2).



Gambar 2. Umpak bermotif teratai di Masjid Panjunan, Cirebon (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).

Sebelah barat serambi masjid ialah ruang utama masjid. Serambi dan ruang utama ini dihubungkan oleh sebuah pintu yang bentuknya mirip gapura paduraksa dengan tinggi sekitar 1,25x0,80 m². Gapura ini memiliki ornamen sayap di kanan-kiri lengkung pintu dan juga terdapat hiasan Kalamrga di kanan-kiri pintu. Bentuk pintu seperti ini dapat dilihat juga di Kraton Kanoman. Ruang utama Masjid Panjunan berukuran 7x10 m², ruangan ini sudah tidak dipergunakan lagi untuk kegiatan beribadah sehari-hari karena untuk menjaga kesakralannya. Ruangan ini baru dibuka ketika pelaksanaan salat Idulfitri dan Iduladha (Brakel & Massarik, 1982: 124). Ruang utama ini memiliki enam belas tiang yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dua belas tiang yang berada di sisi luar menyangga atap tumpang yang pertama, sedangkan empat tiang yang berada di bagian tengah atau biasa disebut dengan soko guru, menopang atap tumpang yang berada di bagian atasnya. Pada bagian kemuncak atap dipasang sebuah mustaka.

Pada sisi selatan dari serambi dan ruang utama terdapat area *pawestren* atau *pawadonan* (Gambar 3). Antara ruangan ini dengan ruang utama dan serambi dibatasi oleh dinding dan dihubungkan dengan pintu yang hanya memiliki tinggi sekitar satu meter. *Pawestren* diperkirakan merupakan tradisi asli Islam di Indonesia karena dalam kebudayaan Islam lainnya tidak ada pembagian ruang sejelas yang ada di Indonesia (Brakel & Massarik, 1982: 124 – 128).



Gambar 3. Denah Masjid Panjunan (Sumber: L.F. Brakel & Massarik, 1982).

Penempatan dan Motif Keramik Masjid Panjunan

Hiasan keramik yang ada di Masjid Panjunan ditempatkan di dua area, yaitu bagian serambi dan bagian ruang utama masjid. Keramik-keramik tersebut ditempelkan pada bagian dinding dan pilar masjid. Penempelan keramik ini diperkirakan menggunakan media tanah liat sebagai bahan yang sama dengan dinding masjid. Secara umum, keramik yang ditempelkan pada dinding disusun dengan pola dua baris atas-bawah, sedangkan keramik yang ditempelkan pada bagian pilar disusun menurun (kolom).



Gambar 4. Penempatan keramik pada bagian serambi masjid (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).



Gambar 5. Penempatan keramik pada dinding masjid (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).



Gambar 6. Penempatan keramik di bagian pintu ruang utama (dilihat dari serambi masjid) (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).

Secara kasat mata, terlihat bahwa pola penempatan keramik di Masjid Panjunan ini diupayakan sesimetris mungkin dengan jenis motif keramik yang sama. Selain itu, keramik yang digunakan sebagai motif hias terdiri atas dua bentuk geometris, yaitu bulat dan persegi. Akibatnya, keramik yang ada di Masjid Panjunan ini didominasi keramik piring, baik ukuran besar, sedang, maupun kecil, serta keramik mangkuk yang hanya sedikit ditemukan (Gambar 4, 5, dan 6).

Sementara itu, keramik yang ada di Masjid Panjunan memiliki motif hias yang cukup beragam dan berwarna. Motif keramik didominasi oleh unsur flora, fauna, dan geometris. Ada pula motif hias yang menggambarkan bangunan beserta lingkungannya. Warna yang digunakan pun cukup beragam dan saling berkombinasi. Warna yang digunakan antara lain biru tua, biru muda, merah, hijau, hijau tua, kuning, dan oranye. Beragamnya motif dan warna yang digunakan dapat dipakai untuk menentukan asal keramik tersebut. Beberapa keramik tersebut telah berhasil diidentifikasi sebagai keramik yang berasal dari Belanda dan diproduksi oleh J. & M. P. Bell & Co. Ltd (Harrison, 1995). Selain dari Belanda, keramik-keramik yang ditempelkan di Masjid Panjunan ada pula yang berasal dari Cina. Berdasarkan rentang waktu yang diperoleh

dari analisis kronologis ditemukan bahwa keramik yang ada di Masjid Panjunan memiliki rentang abad ke-17 – 19 (Harkantiningih, 2017: 242).

Konstruksi Sosial Keramik di Masjid Panjunan

Konsep konstruksi sosial ini dapat diketahui dari pemaknaan masyarakat terhadap beberapa produk sosial yang berkembang di lingkungannya. Produk sosial tersebut dapat berupa adat istiadat, ritual upacara, norma, dan lainnya yang memberikan pengaruh dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Pada tataran arkeologi, produk sosial tersebut dilihat berdasarkan tinggalan bendawinya yang dapat berupa artefak, ekofak, ataupun fitur yang dipengaruhi oleh individu masyarakat atau biasa disebut sebagai seniman.

Seniman memiliki peran penting dalam menghadirkan keterikatan antara benda dengan aktivitas sosial-budaya. Hal ini juga dapat terlihat pada keberadaan tinggalan keramik tempel di Cirebon yang dapat dijumpai di beberapa tempat seperti, Masjid Panjunan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, Makam Sunan Gunung Jati, Masjid Sunan Gunung Jati, dan Kompleks Gua Sunyaragi (Wibisono, 2004: 49 – 70). Selain itu, seni hias keramik tempel juga dijumpai pada Masjid Kaliwulu, Plered, Cirebon (Hakim, 2011: 305).

Penggunaan keramik sebagai unsur seni hias pada bangunan ini didasari pada lokasi Cirebon sebagai salah satu pelabuhan penting dalam perniagaan internasional masa lalu. Sebagai salah satu pelabuhan besar, banyak pedagang yang datang, baik dari India, Persia, Cina, maupun Arab untuk melakukan perniagaan. Salah satu barang komoditas yang cukup populer untuk diimpor pada masa itu adalah keramik yang berasal dari Cina. Bahkan, terdapat indikasi bahwa banyaknya keramik yang digunakan sebagai hiasan pada bangunan tua disebabkan hubungan perkawinan antara Syarif Hidayatullah dengan seorang putri pembesar kerajaan Cina, yang bernama Putri Ong Tien (Hakim, 2011: 304).

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperkuat dengan studi pustaka, diketahui bahwa keramik yang digunakan sebagai hiasan pada bangunan kuno di Cirebon tidak hanya berasal dari Cina, tetapi juga berasal dari Belanda (Hakim, 2011: 305; Wibisono, 2004: 71). Rentang waktu kronologi keramik berkisar antara abad ke-17 hingga yang paling muda, yaitu abad ke-20. Dengan melihat penggunaan keramik sebagai pola hias yang masih dapat dijumpai hingga sekarang, diperkirakan bahwa keramik tempel telah digunakan sejak pendirian bangunan kuno tersebut. Keberadaan keramik yang memiliki rentang waktu hingga abad ke-20 menunjukkan bahwa terdapat fase pembangunan yang diduga terkait dengan penyempurnaan unsur-unsur bangunan ataupun penggantian keramik yang telah rusak (Wibisono, 2004: 71).

Berdasarkan keterangan tersebut, proses konstruksi sosial dapat dikenakan pada objek keramik di Masjid Panjunan dengan perantara seniman pemasang keramik tempel tersebut. Sementara itu, yang dimaksud seniman adalah individu masyarakat yang memiliki keterikatan secara sosial-budaya dengan Masjid Panjunan. Dalam hal ini, seniman telah melakukan proses konstruksi sosial yang terdiri atas eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Eksternalisasi Seniman Masjid Panjunan Terhadap Keramik

Proses eksternalisasi berarti seorang individu berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat pada masyarakat (seniman) di daerah Panjunan yang berusaha mengekspresikan diri dengan menjadikan keberadaan keramik tersebut sebagai salah satu upaya untuk menguatkan eksistensi diri di dalam masyarakat (Noviandri & Salam, 2017: 6 – 7).

Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami ataupun memandang suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini proses eksternalisasi yang terjadi pada diri seniman disebabkan tiga hal. Pertama, keberadaan keramik tidak dapat lepas dari lokasi Cirebon sebagai salah satu pusat pelabuhan internasional pada masa lalu. Kedua, keberadaan keramik Cina menunjukkan bahwa terdapat keterikatan antara Cirebon dengan Cina yang terjadi atas perkawinan antara Syarif Hidayatullah dan Putri Ong Tien. Ketiga, keberadaan keramik Belanda menunjukkan adanya hubungan antara kerajaan Cirebon dengan Belanda yang diwakili oleh VOC (Erwantoro, 2012a: 179 – 180; Harkantiningih, 2017: 74)

2. Objektivikasi Seniman Masjid Panjunan Terhadap Keramik

Objektivikasi adalah produk masyarakat (termasuk dirinya sendiri) yang kemudian berada di luar diri individu masyarakat, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, produk tidak serta-merta diserap begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia yang membentuk dan menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi pada tahap eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan (Noviandri & Salam, 2017: 8 – 9).

Dalam proses ini seniman melihat penggunaan keramik sebagai hiasan di Masjid Panjunan merupakan salah satu unsur seni yang perlu dijaga oleh generasi penerus. Hal ini telah dibuktikan dengan keberadaan keramik yang berasal dari berbagai masa yang terindikasi adanya usaha untuk perbaikan dan penggantian. Unsur keramik dalam objek keindahan ini tentu menjadi nilai tambah dalam aktivitas seni di bangunan masjid. Seperti yang diketahui bersama bahwa bangunan masjid kuno memiliki pola hias yang sarat akan makna. Pembuatannya cukup detail dan memiliki cita rasa seni tinggi. Penggunaan keramik tersebut memiliki tujuan yang sama dengan pola hias yang dimaksud. Kelebihannya atau nilai tambahnya adalah ragam hiasnya lebih beragam dan berwarna.

3. Internalisasi Seniman Masjid Panjunan Terhadap Keramik

Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam proses ini individu mengidentifikasi diri sebagai kelompok sosial yang setiap individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali atas realitas yang diperoleh manusia yang kemudian mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur

kesadaran subjektif (Noviandri & Salam, 2017: 9 – 10).

Keberadaan proses internalisasi di daerah Panjunan ini dapat diketahui dari penafsiran ulang seniman atas keramik. Keramik dibuat atas dasar kebutuhan rumah tangga yang berupa wadah. Kebutuhan wadah ini menghasilkan keramik dengan bentuk guci, mangkuk, piring, dan lainnya yang sangat diminati oleh masyarakat di berbagai daerah. Bentuk dengan hiasan yang indah dan bahan yang berkualitas menempatkan benda ini menjadi barang komoditas perdagangan dengan tingkat peredaran yang tinggi. Tidak mengherankan apabila di suatu daerah keberadaan keramik ini sangat banyak. Terkait dengan fenomena tersebut, seniman di Panjunan melihat keramik sebagai suatu benda yang memiliki makna berbeda, tidak lagi dilihat dalam aspek fungsional, tetapi aspek dekoratif. Dari keberadan ini terlihat bahwa keramik memiliki makna berbeda apabila dilihat dari sisi yang berbeda.

Dari keterangan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa keberadaan hiasan keramik di bangunan masjid tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan individu yang melakukan pekerjaan (menempelkan keramik) tersebut atau pada bahasan di artikel ini disebut dengan seniman. Pekerjaan yang dilakukan oleh sang seniman tentu didasari olah pikir yang berkembang dalam dirinya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya yang kemudian dicoba untuk direfleksikan ke dalam suatu wujud nyata hasil seni. Pada posisi tersebut seniman secara nyata telah melakukan prinsip-prinsip dalam konstruksi sosial, yaitu berusaha mengeluarkan ekspresi diri yang ada dalam dirinya melalui olah pikir yang dipengaruhi berbagai masukan yang diperoleh dari indranya ke dalam suatu konsep keindahan. Hasil dari ekspresi diri tersebut kemudian tertuang dalam karya nyata pada bangunan. Penempelan keramik tersebut dapat dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna. Penempelan keramik sebagai salah satu unsur hiasan di dalam suatu bangunan tersebut didasarkan pada pengembangan pemaknaan terhadap keramik dari aspek fungsional ke aspek dekoratifnya.

SIMPULAN

Kerajaan Cirebon merupakan salah satu kerajaan Islam besar di Indonesia. Kebesaran namanya disebabkan letaknya yang strategis dan menempatkannya sebagai salah satu pelabuhan internasional yang ramai pada masanya. Kerajaan ini juga dikenal dengan rajanya yang merupakan salah satu dari sembilan Wali, yaitu Sunan Gunung Jati, yang memerintahkan untuk melakukan penaklukan pelabuhan Sunda Kelapa. Sebagai salah satu kerajaan Islam yang besar, Kerajaan Cirebon memiliki tinggalan menarik yang salah satunya dapat dijumpai di Masjid Merah Panjunan, yaitu berupa keberadaan keramik yang digunakan sebagai motif hias pada bagian dinding dan pilar masjid.

Melalui analisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang menerapkan tiga proses utama, eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, diketahui bahwa unsur yang berperan aktif dalam proses konstruksi tersebut adalah individu yang terikat dengan Masjid Panjunan atau dapat disebut sebagai seniman. Dalam proses konstruksi sosial tersebut seniman terikat dengan proses olah pikir yang ada dalam dirinya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Ekspresi olah pikir tersebut kemudian

dituangkan dalam wujud karya seni dengan membangun pemaknaan baru dalam melihat keramik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. (1998). *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra* (S. Raharjo, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ashadi. (2002). Masjid Agung Demak Sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 1(1), 1–11.
- Bochari, M. S., & Kuswiah, W. (2001). *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (I; G. A. Ohorella, Ed.). Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar.
- Brakel, L. F., & Massarik, H. (1982). A Note on the Panjunan Mosque in Cirebon. *Archipel*. <https://doi.org/10.3406/arch.1982.1727>
- Erwantoro, H. (2012a). Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 170–183. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.130>
- Erwantoro, H. (2012b). SEJARAH SINGKAT KERAJAAN CIREBON. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.130>
- Hakim, A. (2011). Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon: Studi pada Masjid Kaliwulu, Plered. *Jurnal Suhuf*, 4(2), 289–314.
- Harkantiningasih, N. (2017). Seni Hias Tempel Keramik Kesultanan Cirebon: Toleransi dalam Kebinekaan. *Kapata Arkeologi*. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.442>
- Harkantiningasih, N., Wibisono, S., Inagurasi, L. H., Cahyaningtyas, Y. N., Murdihastomo, A., Bismoko, D. Fierdaus. (2019). *Arkeologi Natuna: Perlintasan Budaya dan Niaga*. Jakarta.
- Harrison, B. (1995). *Later Ceramic in Southeast Asia: Sixteenth to Twentieth Centuries*. Oxford: Oxford University Press.
- Hermana. (2012). Arsitektur Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon. *Jurnal Patanjala*, 4(2), 151–167.
- Hermawati. (1992). *Fungsi Motif Hias Wadanan Pada Kepurbakalaan Islam di Cirebon Abad XVII-XIX Masehi*. Universitas Gadjah Mada.
- Idris, M. (2016). Temuan Sejarah Aktivitas Perdagangan Kuno di Desa Durian Gadis Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 79–87.
- Jaya, I. B. S. (2017). *Pengungkapan Kasus Pelelangan Keramik Kuno di Kawasan Perairan Laut Cirebon Jawa Barat*. Badung.
- Manuaba, I. B. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, XXI(3), 221–230.
- Maryone, R. (2009). Fungsi Keramik Cina Bagi Masyarakat Biak. *Jurnal Papua*, 1(2), 83–91.
- Muhaeminah. (2012). Temuan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 32(1), 39–50.
- N.N. (2015). Teori Konstruksi Realitas Sosial. Retrieved from dkv.binus.ac.id website: <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Noviandri, & Salam, N. E. (2017). Konstruksi Sosial Tradisi Manggiliang Ghompah Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–15.

Poesponegoro, Djoened, M., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2(2), 235–253.

Wibisono, N. H. (2004). *Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.